

## “KESANTUNAN TINDAK TUTUR ASERTIF DAN KOMISIF DALAM ETIKA POLITIK SIDANG ANGGOTA DEWAN”

**Rini Indah Sulistyowati**

Dosen Bahasa Indonesia Universitas Semarang

Email : Indizt90@gmail.com

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bentuk-bentuk klasifikasi kesantunan tindak tutur kata asertif dalam Rapat Anggota Dewan Komisi VIII DPRD Ali Taher terhadap Menteri Agama Fachrul Razi. Data penelitian diperoleh dari youtube saat rapat sedang berlangsung, metode penelitian menggunakan metode deskriptif dimana metode ini merupakan metode penelitian yang mampu menggambarkan serta menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik simak, menyadap dan merekam. Dari penelitian ini menunjukkan hasil jika dalam rapat tersebut terdapat tindak tutur ilokusi yang berupa tindak tutur asertif menyatakan, mengeluh dan memarahi serta tindak tutur komisif berupa ancaman*

**Kata kunci:** kesantunan, tindak tutur kata, asertif

### Abstract

*This research aims to describe the forms of classification of decency in assertive speech acts in the meeting of members of the Council of Commission VIII DPRD Ali Taher against the Minister of Religion Fachrul Razi. The research data was obtained from YouTube when the meeting was in progress, the research method used a descriptive method where this method was a research method that was able to describe and interpret objects according to the actual situation. The techniques used in this research are listening, tapping and recording techniques. This research shows the results if in the meeting there are illocutionary speech acts in the form of assertive speech acts stating, complaining and scolding as well as commissive speech acts in the form of threats*

**Key words:** classification of decency, speech acts, assertive

## A. PENDAHULUAN

Bahasa menunjukkan identitas suatu bangsa, dimana penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan sesuai ejaan yang dibakukan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya keterkaitan antara bahasa yang digunakan dengan perilaku kehidupan suatu komunitas seseorang, sehingga dari penggunaan bahasa tersebut dapat dikenali orang tersebut dari perilaku bahasa dan tutur sapa yang digunakan. Secara Pragmatis, bahasa merupakan suatu tindak

tutur kata. Menurut Austin (1980) membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan <sup>1</sup>tindak tutur lokusi yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kalimat dan kata yang sesuai dengan kaidah sintaksisnya, <sup>2</sup>tindak tutur ilokusi yaitu suatu tindak tutur yang mengandung maksud dimana berkaitan dengan kepada siapa kita bertutur, kapan kita bertutur, dan dimana tempat tindak tutur tersebut dilakukan, <sup>3</sup>tindak perlokusi yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur.

Tindak tutur sosiopragmatik sama dengan tindak tutur sosiolingustik dimana mempelajari dalam bahasa hubungan dengan masyarakat, memerlukan data atau subjek lebih dari satu orang. Dalam objek sosiologi bukan bahasa, melainkan masyarakat dan dengan tujuan mampu mendeskripsikan masyarakat serta tingkah laku, objek pragmatik adalah sebuah tuturan dengan tujuan mampu menemukan maksud dibalik tuturan tersebut. Fauzi (2011) menjelaskan jika pragmatik berkaitan dengan telaah dalam penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan konteks dan situasi yang melingkupi penggunaan pada bahasa tersebut. Pada Fenomena linguistik mampu mengimplikasikan bagaimana bahasa berbagai ekspresi manusia yang dapat berhubungan dengan komunikasi dengan lainnya, sebaliknya fenomena non linguistik meliputi aspek psikologis, kekerasan berupa fisik yang dapat dimunculkan oleh rasa marah.

Didalam berkomunikasi yang digunakan dalam berorganisasi sebaiknya tetap mengedepankan norma kesantunan. Dimana kebanyakan masyarakat Indonesia menggunakan norma kesantunan digunakan sebagai acuan atau dasar dalam berkomunikasi antar organisasi, berperilaku maupun berinteraksi dalam pergaulan. Menurut Grace yang dirangkum Oleh Rustomo (1999) menjelaskan jika dalam prinsip kesantunan yang berkenaan dengan aturan tentang perilaku yang bersifat sosial, estetis dan moral dalam bertindak tutur. Sangat penting sekali bagi masyarakat Indonesia untuk mengetahui suatu prinsip kesantunan yang berlaku pada lingkungan sekitarnya, baik dalam kemasam kritikan terhadap orang lain ataupun suatu pujian. Namun masyarakat perlu juga mengetahui faktor yang menyebabkan kesantunan dalam berbahasa, sehingga kesantunan dalam bertutur terabaikan. Kesantunan dalam bertutur kata dapat dikatakan merupakan suatu

bentuk kendali sangat penting yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi dalam organisasi agar suatu tujuan dalam berkomunikasi bisa berjalan dengan baik. Dengan adanya penggunaan kesalahan dalam bertutur kata serta penggunaan penekanan pada nada perkataan mampu menimbulkan konflik dikarenakan adanya perbedaan persepsi seseorang. Menurut Yustina dan Jumadi (2015) Kesantunan dalam berhasa adalah aspek yang bisa meningkatkan kecerdasan penuturnya. Kesantunan juga merupakan suatu sikap yang berkaitan dengan suatu rasa hormat kepada seseorang, Kesopanan serta sikap yang baik dan perilaku yang pantas (Gunawan,2013).

Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai penggunaan kesantunan tindak tutur kata ilokusi dalam rapat anggota dewan DPRD Komisi VIII dengan Menteri Agama Fachrul Razi. Dimana pada penelitian ini berfokus pada ceramah yang dilakukan oleh Ali Taher terhadap pernyataan Fachru Razi sebagai seorang menteri agama yang dianggap menuai kontroversi. Dalam sebuah organisasi penggunaan tindak tutur kata yang baik perlu diperhatikan dengan baik, sehingga dalam penggunaan bahasa yang santun mampu mengurangi kesalahan pemahaman antara anggota dewan dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud dan perasaan ataupun emosi secara langsung (Gamgulu,2015). Selain itu dari penelitian yang dilakukan oleh Roi Stambo (2019) dalam penelitian yang berjudul tindak tutur ilokusi pendakwah dalam program damai indonesiaku di tv one dapat disimpulkan jika tindak ilokusi dalam program tersebut ada lima bentuk tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif komisif, ekspresif dan deklaratif. Dari kedua penelitian diatas dapat disimpulkan jika kesantunan dalam bertutur memiliki peran penting dalam usaha memahami perilaku masyarakat di kehidupan sehari-hari.

## **B. METODE**

Dalam Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini bukan berupa angka perhitungan (Kuantitatif) melainkan berupa kata-kata yang dianalisis dan dijabarkan (Mahsun,2005). Dimana prosedur pada penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata

lisan yang ditransliterasikan ke dalam tulisan untuk dilakukan analisa atau diamati. Fenomena yang terjadi dalam kasus ini menggunakan pendekatan deskriptif, dimana untuk mengetahui pelanggaran akan kesantunan dalam rapat anggota dewan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dengan pragmatik yang mana peneliti sebagai pengamat wacana dengan mempertimbangkan aspek bahasa yang digunakan dalam rapat anggota dewan dan konteks yang mengikuti tuturan. Menurut Parker yang telah dirangkum oleh Rustono (1993) mengatakan jika pendekatan pragmatik pendekatan dengan pemakaian bahasa sebagai bahasa pijakan utama, bagaimana penggunaan bahasa dalam tuturan dan bagaimana tuturan digunakan dalam suatu konteks tertentu.

Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur dalam rapat anggota dewan dalam kajian sosiopragmatik sedangkan objek menurut Mahsun (2005) berpendapat jika objek penelitian merupakan sasaran yang akan dikaji, dalam penelitian bahasa yang membentuk data yang bersifat ganda. Informan dalam penelitian ini adalah Menteri Agama. Mengenai metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan teknik simak, menyadap dan merekam (Sudaryanto, 1993)

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan, setelah dilakukan proses analisis data, penelitian ini dilanjutkan dengan penyajian hasil analisis, dimana analisis data ini berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pada tahapan ini peneliti mengkaji secara langsung data yang telah didapatkan, pada penanganan tersebut terlihat adanya tindakan mengamati yang segera diikuti dengan menguraikan masalah yang bersangkutan dengan cara tertentu.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan Pendapat Leech (1993) Mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang diutarakan oleh anggota DPR Komisi VIII Ali Taher terhadap Menteri Agama Fachrul Razi, S.I.P., S.H., M.H antara lain tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Berdasarkan pada analisis tersebut, maka dapat dipaparkan pada penelitian ini sebagai berikut :

## 1. Tindak Tutur Asertif

Adalah kebenaran proposisi dalam ilokusi yang diungkapkan oleh penutur misalnya menyatakan, mengusulkan, mengeluh dan memarahi.

### 1a. Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Anggota Komisi VIII DPR RI Ali Taher : “Yang menjadi gaduh sekarang ini beberapa hari ini terakhir ini, Pak Ketua ataupun wakil ketua dan para anggota dan Bapak Menteri. Karna mohon maaf Pak Menteri, pernyataan-pernyataan Pak Menteri itu tidak lagi pada posisi sebagai seorang pemimpin yang melakukan, mengarahkan, membimbing dan mengguidence kementerian agama agar mendapat berjalan sesuai tugas pokok dan fungsi. Kedua anggaran yang tidak berpihak itu yang ikut memacu dan memicu hubungan yang retak antara DPR dengan menteri agama.”

Dapat dijelaskan jika tindak tutur yang diucapkan dalam teks diatas merupakan tindak tutur Asertif dengan menyatakan, dimana anggota komisi delapan mengutarakan jika kondisi akhir-akhir ini gaduh hal itu disebabkan oleh pernyataan yang telah dilakukan oleh menteri agama.

### 1b. Tindak Tutur Mengusulkan

Anggota Komisi VIII DPR RI Ali Taher : “Tidak sama sekali tidak ada sifat Ali Taher untuk mengecilkan siapapun tetapi kita cek and balances maka saya ingin bicara. Bapak ini cocok nya menjadi Menteri Pertahanan Keamanan menjadi menteri apa namanya Menkopulhokam ketimbang menjadi Menteri Agama”

Dapat dijelaskan jika tindak tutur yang diucapkan dalam teks diatas merupakan tindak tutur Asertif dengan mengusulkan dimana anggota komisi VIII menjelaskan jika mengusulkan kepada menteri agama, jika jabatan yang menteri agama duduki saat ini dirasa kurang cocok yang seharusnya jabatan yang cocok adalah jadi menteri pertahanan atau Menpolhukam.

### 1c. Tindak Tutur Mengeluh

Anggota Komisis VIII DPR Ali Taher : “Saya mohon maaf karna idealisme yang dibangun oleh kementerian ini tidak terbawa. Saya mengistilahkan ideologi ditinggalkan dan sejarah tak terbawa. Kenapa demikian, karna pernyataan-pernyataan kemetrian agama kontra produktif terhadap program-program anggaran kita “

Dapat dijelaskan jika tindak tutur yang diucapkan dalam teks diatas merupakan tindak tutur Asertif dengan mengeluh dimana anggota komisi VIII mengeluh terhadap menteri agama jika idealisme dan sejarah yang dinyatakan menteri agam

tidak terbawa, hal itu dapat dilihat pernyataan menteri agama selalu kontraproduktif.

#### 1d. Tindak Tutur Memarahi

Anggota Komisi VIII DPR Ali Taher : ”Saya bilang aspirasi itu bisa berjalan kalau imam nya tidak batal wudlu, kalau imam nya sudah batal wudlu ma’mum nya tidak boleh meng imami seorang yang batal wudlu, referensi2 radikalisme itu kan refensi orang luar terhadap umat islam.

Dapat dijelaskan jika tindak tutur yang diucapkan dalam teks diatas merupakan tindak tutur Asertif dengan memarahi dimana anggota komisi VIII marah terhadap menteri agama dengan mengistilahkan jika seorang pemimpin yang salah ma’mum tidak bisa menjadikan dia seorang pemimpin dan tidak boleh diikuti, dimana kesalahan itu yang disebabkan oleh pernyataan menteri agama jika agama islam merupakan agama radikal. Pernyataan ini yang dianggap salah oleh umat islam dan umat islam di Indonesia melarang untuk menjadikan pemimpin yang melakukan kesalahan

#### 2. Tindak Tutur Komisif

Adalah ilokusi yang terikat pada suatu tindakan dimasa depan misalnya menjanjikan, ancaman, penolakan ikrar

##### 2.a Tindak Tutur Komisif Ancaman

Anggota Komisis VIII DPR RI Ali Taher:” Radikalisme terjadi apabila 3 faktor-faktor tidak dijalankan dg baik baru terakhir itu baru terorisme jadi kalau saudara menteri menganggap semua para mubaliq ini adalah bagian dari bibit-bibit radikalisme saya tidak mau bicara apalagi. masih perlukah musabaqah tilawatil quran masih perlukah musabaqah tilawatil quran yang tujuannya adalah mendengarkan orang membaca qurna kita mengamalkan isinya”

Dapat dijelaskan jika tindak tutur yang diucapkan dalam teks diatas merupakan tindak tutur Komisif dengan nada Ancaman dimana anggota komisi VIII mengancam menteri agama jika pernyataan menteri agama dimana secara garis besar menteri agama menganggap jika para mubaliq adalah bibit radikalisme, hal ini anggota DPRD mengancam tidak akan berbicara lagi mengenai pentingnya dilakukan tilawatil Qur’an.

#### D. KESIMPULAN

Dalam rapat anggota dewan DPRD Komisi VIII dengan Menteri Agama Fachrul Razi terdapat fenomena bahasa secara pragmatik yaitu dengan penggunaan tindak tutur kata ilokusi berupa a) Adanya penggunaan tindak tutur kata ilokusi berupa tutur kata Asertif berupa menyatakan, mengusulkan, mengeluh serta memarahi b) Adanya penggunaan tindak tutur kata ilokusi berupa tutur kata komisif berupa mengancam.

#### DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. 1980. *How To Do Things With Words. Second Edition*. Great Britain: Oxford University Press.

Ekawati, Murisa (2017). “*Kesantunan semu pada tindak tutur ekspresif marah dalam bahasa indonesia*”. *Adabiyat : Jurnal bahasa dan sastra*. Vol 1 No 1. Juni 2017 Hal 1-22 . ISSN (Online): 2549-2047, ISSN (Cetak): 2549-1482.

Fauzi, Moch Sony. (2012). *Pragmatik dan Ilmu Al- Ma’aniy*. Malang: UIN maliki Press.

Gamgulu, Nurmalasari. (2015). *Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy (Suatu Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.

Gunawan, Fahmi. (2013). *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosio-pragmatik*, Arbitrer, 1 (1), 8.

Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terj.)*. Jakarta: Universitas Indonesia

Mahsun, M.S.2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tehniknya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press

Stambul.Roli, Syahrul Ramadhan.(2019).” *Tindak tutur ilokusi pendakwah dalam program damai indonesiaku di TV one*”. *Jurnal kajian bahasa, Sastra Indonesia dn pembelajaran*. Vol 3 No 2. 2019.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Yustina dan Jumadi. (2015). Wujud Ke-santunan dan Ketidaksantunan Ber-bahasa Pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin (a Form of Politenes and Not Politeness Speak at Market Traders Sentra Antasari Banjarmasin), *Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 5 (2), 1.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar